



Analisis Semiotika Riffaterre pada Puisi al-Hubbu wa al-Hurriyya Karya Ali Ahmad Bakathir

Lailatul Istiqlaliyah¹, Mirwan Akhmad Taufiq², Atiq Mohammad Romdlon³

¹⁻³ Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Corresponding Author ✉ mirwan@uinsa.ac.id

Abstract

The poem *al-Hubbu wa al-Hurriyah* is the work of Ali Ahmad Bakathir, an Arab poet born in Indonesia. Not many Indonesian people understand this poem in depth. This study aims to reveal the semiotics of the poem *al-Hubbu wa al-Hurriyah* from the perspective of heuristic, hermeneutic, model, matrix, and hypogram readings. The method used is descriptive qualitative with the techniques of collecting, selecting, and interpreting. The results of this study show heuristic, hermeneutic, model, matrix, and hypogram readings. Through heuristic reading, the linguistic meaning is shown in the form of a translation of the poem *al-Hubbu wa al-Hurriyah* in general, and hermeneutic reading provides a deep understanding of the meaning of the poem, where love is a force that drives the struggle to achieve independence. In this poem, the matrix and model are related to the themes of love and independence. In addition, the program that appears is related to the verses of the Qur'an, which contain the spirit, patience and persistence of a struggle and love for the homeland.

Keywords: Arabic Semiotics; Arabic Poetry; Riffaterre Semiotics; Ali Ahmad Bakathir

Abstrak

Puisi *al-Hubbu wa al-Hurriyah* adalah karya Ali Ahmad Bakathir, sosok penyair Arab yang lahir di Indonesia. Masyarakat Indonesia belum banyak yang memahami puisi ini secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap semiotika puisi *al-Hubbu wa al-Hurriyah* dari sisi pembacaan heuristik, hermeneutik, model, matriks, dan hipogram. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik mengumpulkan, menyeleksi, dan menafsirkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pembacaan heuristik, hermeneutik, model, matriks, dan hipogram. Melalui pembacaan heuristik ditunjukkan arti kebahasaan berupa terjemahan dari puisi *al-Hubbu wa al-Hurriyah* secara umum, dan pembacaan hermeneutik memberikan pemahaman mendalam terhadap makna dari puisi tersebut, dimana cinta merupakan kekuatan yang mendorong perjuangan untuk mencapai kemerdekaan. Dalam puisi ini matriks dan model berhubungan dengan tema cinta dan kemerdekaan. Selain itu, hipogram yang muncul berhubungan dengan ayat Al-Qur'an yang berisi semangat, kesabaran dan kegigihan sebuah perjuangan serta cinta tanah air.

Kata Kunci: Semiotika Bahasa Arab; Puisi Arab; Semiotika Riffaterre; Ali Ahmad Bakathi



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2025, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Sastra mempunyai berbagai genre salah satunya berupa puisi. Secara etimologis, asal kata puisi yaitu *poeima* yang berasal dari bahasa Yunani, *poesis* berarti pembuatan dan *poeima* artinya membuat yang disebut juga *poetry* atau *poem* dalam bahasa Inggris. Puisi berarti pembuatan dan membuat karena melalui puisi, seseorang bisa menciptakan dunianya

sendiri yang menyampaikan pesan atau menggambarkan suasana tertentu, baik secara fisik, maupun emosi batin ¹.

Puisi diartikan ungkapan atau ekspresi perasaan dan pikiran sang penyair yang disampaikan secara imajinatif dengan mengoptimalkan kekuatan kebahasaan, baik dari segi struktur fisiknya ataupun struktur luarnya. Dalam Firmansyah, Al-Hasyimi berpendapat, puisi memiliki arti sebuah karya sastra yang kaya akan keindahan, mencakup aspek dari bentuk puisi, arti atau makna puisi, dan gaya bahasa. ². Umar berpendapat melalui Dardiri, ia menyebutkan bahwa puisi adalah genre dari sastra tertua dan yang memiliki keiatimewaan dalam. kebudayaan. sastra. Arab, khususnya. pada. masa. pra-Islam. Syi'ir atau puisi arab juga memiliki kekuatan untuk memberikan pengaruh pada emosi dari para pendengarnya, seperti membuat senang dan terharu, meski para pendengarnya tidak sepenuhnya memahami keseluruhan makna yang terkandung pada puisi tersebut ³.

Salah satu tokoh. berkontribusi besar dalam. perkembangan. karya. sastra. dan puisi. adalah Ali Ahmad Bakathir. Ali Ahmad Bakatsir merupakan seorang sastrawan prolifik yang dikenal sebagai penyair, namun Bakathir juga merupakan seorang novelis dan penulis. drama. ulung. Dalam karyanya Audat al-Firdaus, Bakatsir mengangkat tema nasionalisme yang tercermin melalui karakter tokoh-tokoh di dalamnya ⁴. Drama Audat Al-Firdaus mengisahkan kemerdekaan Indonesia yang merupakan tempat kelahiran Ali Ahmad Bakatsir. Ali Ahmad Bakathir mengekspresikan rasa cintanya pada tanah kelahirannya Indonesia dalam naskah drama ini menampilkan tokoh Sulaiman, yang memiliki karakter kuat, tegas, dan penuh semangat dalam mempertahankan kemerdekaan.

Puisi al-Hubbu wa al-Hurriyah adalah salah satu puisi karya Ali Ahmad Bakathir yang diucapkan oleh tokoh Sulaiman dalam drama Audat al-Firdaus yang mengisahkan tentang cinta dan kerinduannya terhadap Indonesia serta semangat juang rakyat Indonesia demi kemerdekaan Indonesia. Puisi ini menyuarakan semangat nasionalisme dan harapan agar Indonesia segera merdeka dan bebas dari tangan para penjajah. Puisi al-Hubbu wa al-Hurriyah di pilih sebagai objek penelitian karena puisi ini menggambarkan keterkaitan antara cinta dan kemerdekaan, tema yang sangat relevan dengan semangat kemerdekaan. Pendekatan semiotika Riffaterre membantu peneliti untuk menggali makna yang tidak langsung atau tersembunyi dalam puisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap semiotika puisi al-Hubbu wa al-Hurriyah dari sisi pembacaan heuristik, hermeneutik, matriks, model, dan hipogram.

¹ Yulia Nasrul Latifi, "Puisi Anā Karya Nāzik Al-Malā'ikah (Analisis Semiotik Riffaterre)," *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2013): 25, <https://doi.org/10.14421/ajbs.2013.12102>.

² Sammad Hasibuan, "Puisi 'Hanin' Karya Faruq Juwaidah Dalam Antologi Law Annana Lam Naftariq (Analisis Semiotika Riffaterre)," *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2021): 21–33.

³ Taufiq A. Dardiri, "Perkembangan Puisi Arab Modern," *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10, no. 2 (2011): 2834, <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10204>.

⁴ Muhammad Al-Mubassyr and Mochammad Indra Yumanto, "Ali Ahmad Bakatsir Dan Upayanya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Melalui Karya Sastra," *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)* 6, no. 1 (2022): 10–21, <https://doi.org/10.15642/jilsa.2022.6.1.10-21>.

Untuk memahami karya sastra, diperlukan kajian yang mendalam, dan menggunakan beberapa pendekatan teori ⁵. Di antara pendekatan teori tersebut analisis struktural dan semiotik. Analisis struktural bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai struktur, unsur, fungsi, dan makna dari karya sastra tersebut. Di sisi lain, analisis semiotik bertujuan untuk menemukan dan memberikan makna pada teks sastra melibatkan tidak hanya signifiant yang merujuk pada signifie, tetapi juga signifie lainnya, sehingga muncul makna baru yang disebut sebagai arti sastra ⁶.

Penelitian ini membahas puisi al-Hubbu wa al-Hurriyah dengan pendekatan teori semiotika Riffaterre untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi. Pendekatan semiotik yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre dianggap cukup ideal, karena dapat diterapkan dengan operasional hingga ke rincian teks dalam puisi. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian menjadi lebih menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh pendekatan semiotik yang digunakan dalam menganalisis puisi ⁷. Pendekatan semiotik meliputi pembacaan heuristik, hermeutik, analisis model dan matriks, serta hipogram.

Heuristik adalah pembacaan secara gramatikal yang dilakukan dengan menyatukan tanda-tanda linguistik, yang mengarah pada kondisi diluar puisi tanpa mengaitkannya pada tanda dan hubungan antar tanda tersebut ⁸. Namun, makna yang terkandung dalam Puisi tidak dapat dipahami hanya dengan pendekatan ini, karena pada tahap ini makna-makna yang diperoleh sering kali terpisah dan belum sepenuhnya terintegrasi ⁹. Sebab itu, dilanjutkan pembacaan hermeneutik, yaitu melakukan analisis lebih mendalam dengan menggunakan teori sastra. Analisis ini bertujuan untuk menemukan makna yang tersembunyi atau makna

⁵ Mirwan Akhmad Taufiq and Dewi Maisyaton Mushfiroh, "Language Style of Qus Bin Sa'idah's Khutbah Without Arabic Rhymes; Arabic Stylistics Study," in *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, vol. 1, 2023, 207–18, <https://proceedings.uinsby.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/1310>; Mirwan Akhmad Taufiq and Achmad Yani, "A Pragmatic Stylistic Evaluation of the Electronic Qur'an Translation in Surat Fatir into Indonesian Language," *An Nabighoh* 26, no. 1 (June 22, 2024): 113–32, <https://doi.org/10.32332/ANNABIGHOH.V26I1.113-132>; Ummu Hani Assyifa et al., "Synchronic and Diacronic Analysis of the Word Zauj in the Al-Qur'an/ Analisis Sinkronik Dan Diakronik Kata Zauj Dalam Al-Qur'an," *JALSAT: Journal of Arabic Language Studies and Teaching* 1, no. 1 (May 21, 2021): 59–74, <https://doi.org/10.15642/JALSAT.V1I1.77>; Taufiq Mirwan Akhmad, Zahrotul Ilmiyah, and Husna Siska Syifa'ul, "Antonyms in the Qur'an According to the Perspective of Ali Al-Khuli," *Journal of Arabic Language Studies and Teaching* 3, no. 1 (June 13, 2023): 46–59, <https://doi.org/10.15642/JALSAT.2023.3.1.46-59>; Mirwan Akhmad Taufiq and Mohammad Elnour Gasm Elseced, "Al-Ārā' Al-Balāghiyyah Li Sheikh Al-Azhar Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī Fī Tafsīr Al-Wasīṭ [Arabic Rhetorical Opinions of Sheikh Al-Azhar Muhammad Sayyid Tantawi in the Tafsir Al-Wasit]," *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 17, no. 2 (November 23, 2023): 265–81, <https://doi.org/10.19105/OJBS.V17I2.10071>.

⁶ Eli Syarifah Aeni and Riana Dewi Lestari, "Penerapan Metode Mengikat Makna Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung," *Sematik* 7, no. 1 (2018): 1–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/semantik.v7i1.p%25p>.

⁷ Mufti Nabil Rafsanjani and Bermawiy Munthe, "Puisi Wuqūfu Al-Mā'i Yufsiduhu Karya Al-Imām Al-Syāfi'ī: Analisis Semiotik Riffaterre," *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 1 (2022): 68–82.

⁸ Fatimatuz Zahro, "Semiotika Michael Riffaterre Dalam Puisi Fi 'Ainika Unwanī Karya Faruq Juwaidah," *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2022): 75–93, <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.81>.

⁹ Abdul Latif, "Analisis Puisi 'Lau Annana Lam Naftariq' Karya Farouk Juwaidah," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 1 (2019): 121, <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1426>.

yang lebih kompleks dari sekadar makna literal. Peneliti tidak hanya berhenti pada pemahaman pertama, tetapi akan terus menggali hingga menemukan makna yang utuh dan menyeluruh.¹⁰

Konsep inti atau kata kunci dalam suatu teks disebut matriks, dan model yang kita analisis memiliki karakteristik puitis. Matriks berperan sebagai pendorong dalam proses penciptaan teks turunan, sementara model berfungsi sebagai batasan atau kerangka. Hipogram adalah bahan awal yang bisa berupa kata hingga teks utuh, yang digunakan untuk membuat teks baru. Menurut Riffaterre, hipogram ini adalah dasar dari sebuah karya baru. Hipogram yang digunakan dalam sebuah karya seringkali berasal dari teks-teks yang telah ada sebelumnya, baik itu mitos kuno maupun karya sastra lainnya.¹¹

Mengenai Puisi yang bertema kemerdekaan, peneliti mendapati penelitian terhadap puisi yang mengungkap struktur dalam puisi karya Taufik Ismail¹². Penelitian ini membahas analisis mendalam terhadap puisi tersebut dengan fokus pada dua aspek utama, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi ini sarat dengan semangat perjuangan dan memiliki kemampuan untuk membakar semangat nasionalisme rakyat Indonesia. Peneliti juga mendapati penelitian dengan objek puisi serupa, puisi al-Hubbu wa al-Hurriyah¹³. Penelitian ini membahas peran penting Ali Ahmad Bakatsir sebagai sastrawan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, dan puisi al-Hubbu wa al-Hurriyah sebagai salah satu puisi karya Ali Ahmad Bakathir yang digunakan sebagai penguat penelitian. Peneliti menemukan penelitian lain yang menganalisis puisi karya W.S Rendra dengan menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre¹⁴. Penelitian tersebut menganalisis puisi dengan pendekatan semiotik yang diperkenalkan oleh Michael Riffaterre. Hasil analisis menunjukkan bahwa jurnal tersebut fokus pada langkah-langkah analisis seperti pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk mengidentifikasi matriks, model, dan hipogram. Matriks utama dari puisi ini adalah tema perjuangan, ketahanan, dan penindasan. Taufiq dan mushfiroh¹⁵ juga telah melakukan penelitian puisi Qus bin Saidah dengan pendekatan teori semiotika Riffaterre.

Penelitian analisis semiotika Riffaterre pada puisi al-Hubbu wa al-Hurriyah karya Ali Ahmad Bakathir memiliki beberapa perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian lain. Penelitian ini menggunakan objek penelitian puisi arab dan mengungkap makna yang terkandung dalam teks puisi tersebut melalui pendekatan yang sistematis. Fokus tematik dalam penelitian ini lebih terarah pada cinta dan kebebasan dalam konteks perjuangan

¹⁰ Rina Ratih, *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre, Modern Criticism and Theory*, 2016, <https://doi.org/10.4324/9781315835488-37>.

¹¹ Ratih.

¹² Herson Kadir, "Analisis Struktur Puisi "Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini " Karya Taufik Ismail," *Inovasi* 7, no. 2 (2010): 33–51.

¹³ Al-Mubassyir and Yumanto, "Ali Ahmad Bakatsir Dan Upayanya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Melalui Karya Sastra."

¹⁴ Fairuz Annisa Zahrani, Rini Febrianti Susilo, and Rina Ratih, "Semiotika Riffaterre Dalam Puisi 'Lagu Seorang Gerilya' Karya W.S. Rendra," *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* 5, no. 2 (2023): 183–91, <https://doi.org/10.34012/bip.v5i2.3972>.

¹⁵ (2023)

kemerdekaan. Analisis terhadap puisi *al-Hubbu wa al-Hurriyah* karya Ali Ahmad Bakathir berusaha menggali kedalaman makna melalui matriks dan hipogram yang relevan dengan konteks perjuangan kemerdekaan tanah air Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan semiotika puisi *al-Hubbu wa al-Hurriyah* dari sisi pembacaan heuristik, hermeneutik, matriks, model, dan hipogram. Fungsi utama penelitian ini memberikan wawasan dan membantu meningkatkan pemahaman para pembaca terhadap puisi *al-Hubbu wa al-Hurriyah*. Penelitian ini menjadikan pembaca mudah memahami makna yang ingin disampaikan oleh penyair melalui setiap bait puisinya dan membantu memahami bagaimana karya sastra dapat saling berkaitan sehingga membentuk sebuah makna.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre untuk analisis puisi dan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menjelaskan bagaimana memahami teks puisi melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik dengan menggunakan matriks, model, dan hipogram., karena dianggap dapat mendeskripsikan makna dalam puisi *al-Hubbu wa al-Hurriyah* dengan jelas. Sumber data berupa primer dan sekunder, Bait-bait puisi *al-Hubbu wa al-Hurriyah* ¹⁶ berfungsi sebagai sumber data primer dan sumber data sekunder berupa beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini meliputi teknik mengumpulkan, menyeleksi, dan menafsirkan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca puisi *al-Hubbu wa al-Hurriyah* dan memahami puisi untuk memahami struktur, gaya bahasa, dan tema yang terkandung dalam puisi, kemudian mengidentifikasi puisi menerapkan pendekatan semiotika Riffaterre yang tersiri dari pembacaan heuristik, hermeneutik, model, matriks, serta hipogram. Teknik seleksi dilakukan dengan mengidentifikasi puisi, peneliti menyeleksi kata-kata dalam puisi yang termasuk dalam unsur semiotik, untuk mengungkapkan makna dan struktur yang ada dalam puisi. Untuk menemukan unsur semiotik dalam puisi, Pembacaan heuristik digunakan untuk menentukan makna puisi sesuai dengan tata bahasa dan pembacaan hermeneutik dilakukan untuk mengetahui tafsiran dari puisi *al-Hubbu wa al-Hurriyah*. Identifikasi matriks dan model dilakukan dengan menemukan kata kunci pada puisi, dan Hipogram dengan mencari hubungan puisi dengan teks atau karya sastra lain. Setelah pengumpulan data dan seleksi data dilakukan, Teknik penafsiran data dilakukan untuk mengungkapkan terjemah dan makna yang terkandung dalam puisi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Puisi *al-Hubbu wa al-Hurriyah*

Puisi *al-Hubbu wa al-Hurriyah* adalah puisi karangan Ali Ahmad Bakathir, seorang sastrawan berkebangsaan Indonesia, lahir di Surabaya 15 Zulhijah 1328 H, tanggal 21 Desember 1910. orang tua Bakatsir berasal dari Hadrami, Yaman, bermukim di daerah Ampel,

¹⁶ Ali Ahmad Bakathir, *Audhatu Al-Firdaus* (Egypt: Maktabah al-Iskandariyah, 1946).

yang juga disebut sebagai kampung Arab karena merupakan pusat tempat tinggal dan perdagangan diaspora Arab, khususnya dari Yaman ¹⁷. Orang tua Bakathir membawanya kembali ke Hadramaut saat ia berusia sepuluh tahun agar ia dapat tinggal bersama saudara-saudaranya. Paman-pamannya, Muhammad bin Muhammad Bakathir, seorang pakar bahasa dan nahu, serta Muhammad bin Hadi Assegaf, para masyayikh Seiyun, mengajarnya bahasa Arab dan pelajaran agama di Sekolah *Renaissans (Madrasah al-Nahḍah al-Ilmiyah)*, di mana ia menyelesaikan pendidikan dasarnya ¹⁸. Pada masa ini, Ali Ahmad Bakathir mulai menunjukkan kecakapannya dalam bidang sastra dengan menyusun bait-bait puisi sendiri atau mengubah puisi yang ada. Selama tinggal di Seiyun, ia menerbitkan majalah *At Tahdzib* dan terlibat dalam kegiatan kreatif lainnya ¹⁹.

Bakathir pertama kali datang ke Mesir pada tahun 1352 H (36 M), ia mendaftarkan diri di *Universitas Fuad I* (sekarang Universitas Kairo). Ia lulus dari Jurusan Bahasa Inggris dengan gelar sarjana (*lisans*) dalam bidang sastra pada tahun 1939 M. Selama masa kuliahnya, Bakathir aktif menulis dan menerjemahkan beberapa novel, termasuk *Romeo dan Juliet* karya Shakespeare. Bakathir banyak menulis tentang kemerdekaan Indonesia pada masa hidupnya di Mesir, bertemu dengan Dr. Soetomo, diberi penghargaan oleh Ir. Soekarno, dan ikut serta dalam menyuarakan, menyiarkan, dan mengadvokasi kemerdekaan Indonesia. Mesir menjadi negara pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia sebagai hasil dari usaha kerasnya ²⁰.

Salah satu karya Ali Ahmad Bakathir adalah drama berjudul *Audat al-Firdaus* yang ditulis pada 29 Juli di Kairo, Mesir. Drama ini dipersembahkan oleh Ali Ahmad Bakathir untuk rakyat Indonesia. Dalam karya ini, ia menggambarkan situasi Indonesia dari awal tahun 1942 hingga 17 Agustus 1945, ketika Indonesia berada di bawah kekuasaan Jepang. Narasi dramanya berpusat pada kehidupan Sulaiman dan Majid, dua keluarga pejuang yang merupakan sepupu. Sulaiman dan Majid berdebat di sepanjang jalan cerita drama ini saat mereka berusaha untuk menegaskan posisi politik mereka yang berlawanan. Pada akhirnya, mereka memutuskan untuk menghadapi Jepang dengan berbagai cara, namun tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadikan Indonesia sebagai negara yang merdeka.²¹ Dalam drama *Audat al-Firdaus*, tokoh sulaiman mengucapkan sebuah syair yang menggambarkan perjuangan kemerdekaan Indonesia, syair ini berjudul *al-Hubbu wa al-Hurriyah* ²². *Al-Hubbu wa al-Hurriyah*, puisi Bakatsir yang menggambarkan kemerdekaan dengan cinta. Baginya, kemerdekaan adalah cinta yang sejati. Cinta tak ada nilainya jika masih terkurung dalam

¹⁷ Safira and Ali Haidar, "Perkembangan Komunitas Pedagang Arab Di Surabaya Tahun 1870-1928," *Avatara* 2, no. 1 (2014): 232–42.

¹⁸ Al-Mubassyir and Yumanto, "Ali Ahmad Bakatsir Dan Upayanya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Melalui Karya Sastra."

¹⁹ Martin Sitompul, "Ali Bakathir, Sastrawan Nasionalis Peranakan Arab," *Historia.id*, 2018.

²⁰ Al-Mubassyir and Yumanto, "Ali Ahmad Bakatsir Dan Upayanya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Melalui Karya Sastra."

²¹ Martin Sitompul, "Ali Bakathir, Sastrawan Nasionalis Peranakan Arab."

²² Bahrudin Achmad, "Ali Ahmad Bakathir Dan Kemerdekaan Indonesia," *Jaringan Santri*, 2020.

penjajahan. Cinta tidak ada gunanya jika kaki terbelenggu dalam penderitaan ²³. Bunyi puisi *al-Hubbu wa al-Hurriyah* karya Ali Ahmad Bakathir:

الْحُبُّ وَالْحُرِّيَّةُ مَتَى يَوُوبُ الطَّيْرِ * يَوْمًا إِلَى وَكْرِهِ فَلَا يَجُورُ الْغَيْرُ * فِيهِ عَلَى أَمْرِهِ؟ بَعْدَ السُّرَى وَالْأَيْنِ * هَلْ يَصِلُ الرِّكْبُ؟ وَهَلْ تَقْرَأُ الْعَيْنُ * وَيَفْرَحُ الْقَلْبُ؟ الْحُبُّ فِي الْأَكْبَادِ * لَكِنْ تَرْكُنَاهُ	فَلْيَخْطِمِ الْأَصْفَادُ * مَنْ يَتَمَنَّاهُ يَا لَذَّةَ الْحُبِّ * إِنْ شِيبَ بِالْذُّلِّ؟ الْحُبُّ فِي قَلْبِي * وَالْقَيْدُ فِي رِجْلِي؟ زَيْنُ أَذْكَرِي يَا زَيْنُ * هَيْمَانُ يَهْوَاكِ ضَرْسُهُ بِالْبَيْنِ * تَحْرِيرُ مَثْوَاكِ
--	--

2. Semiotika Puisi *al-Hubbu wa al-Hurriyah*

a. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik adalah langkah pertama dari teori semiotika Riffaterre. Menurut Riffaterre, pembaca yang melakukan pembacaan heuristik menggabungkan isyarat-isyarat linguistik untuk memperoleh makna sesuai dengan tingkat kemahiran bahasa mereka ²⁴. Pembacaan heuristik adalah tahap pembacaan mimesis yang didasarkan pada aturan dan sistem linguistik. Pembacaan heuristik pada dasarnya adalah langkah awal interpretasi yang terjadi dari awal karya sastra hingga akhir, mengikuti urutan sigmatik dari atas ke bawah. Selama tahap pembacaan ini, pembaca akan memperoleh berbagai makna ²⁵. Heuristik dalam pembacaan berfokus pada struktur bahasa yang menghasilkan makna harfiah, dan biasanya dikenal sebagai pembacaan tahap pertama. Bahasa Yunani *hermeneuein*, yang berarti memahami dan menerjemahkan, adalah akar dari kata hermeneutik ²⁶. Pembacaan heuristik puisi *al-Hubbu wa al-Hurriyah* sebagai berikut:

Tabel 1: Pembacaan Heuristik Puisi

Terjemah	Bait Puisi
Ibarat ini jika digabungkan berarti “cinta dan kemerdekaan”. Namun, tidak dijelaskan cinta dan kemerdekaan ini ditujukan untuk siapa.	الْحُبُّ وَالْحُرِّيَّةُ
“Kala suatu hari burung itu kembali * Pada sarangnya sendiri” Kalimat tersebut menyatakan burung yang tadinya terbang berkelana kembali ke tempat tinggalnya.	مَتَى يَوُوبُ الطَّيْرِ * يَوْمًا إِلَى وَكْرِهِ
“Maka tak seorangpun dapat berkuasa * Menentang segala perintahnya”. Kalimat tersebut menyatakan tidak ada satu	فَلَا يَجُورُ الْغَيْرُ * فِيهِ عَلَى أَمْرِهِ؟

²³ Al-Mubassyir and Yumanto, “Ali Ahmad Bakatsir Dan Upayanya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Melalui Karya Sastra.”

²⁴ Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan et al., “Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi "Hiya Fil Masāi Waḥīdatin” Karya Mahmoud Darwish,” *Kajian Linguistik Dan Sastra* 9, no. 1 (2024): 43–61, <https://doi.org/10.23917/ks.v9i1.3233>.

²⁵ Hasibuan, “Puisi ‘Hanin’ Karya Faruq Juwaidah Dalam Antologi Law Annana Lam Naftariq (Analisis Semiotika Riffaterre).”

²⁶ J.R. Raco, *Meode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, Gramedia Widasarana (Jakarta: Gramedia Widasarana, 2010).

Terjemah	Bait Puisi
orang pun yang mempunyai kesanggupan menentang perintah dari sang pemimpin.	
“Setelah perjalanan malam pada suatu masa * Apakah kabilah itu akan sampai?”. Dalam kalimat ini penyair mensifati <i>aina</i> yang artinya “dimana” menjadi “pada suatu masa.” yang maknanya suatu peristiwa yang terjadi pada satu waktu, dan <i>ar-rakbu</i> yang artinya “rombongan” menjadi “kabilah” yang bermakna suatu kaum	بَعْدَ السُّرَى وَالْأَيْنِ * هَلْ يَصِلُ الرَّكْبُ؟
“Dapatkan mata berbinar Bahagia * Dan hati riang sentosa?”. Kalimat ini berisi suatu pertanyaan apakah bisa mata berbinar karena kebahagiaan dan hati merasakan suatu yang menggembirakan?	وَهَلْ تَقْرُ الْعَيْنُ * وَيَفْرَحُ الْقَلْبُ؟
“Cinta bersemayam dalam hati * Namun kita tinggalkan ia sendiri”. Kalimat ini berarti adanya rasa cinta yang tersimpan dalam hati “kita” akan tetapi “kita” mengabaikan rasa cinta itu.	لَحُبُّ فِي الْأَكْبَادِ * لَكِنْ تَرْكُنَاهُ
“Maka hancurkan saja belenggu itu * Bagi siapa saja yang mendambakannya”	فَلْيَحْطِمِ الْأَصْفَادَ * مَنْ يَتَمَنَّاهُ
“Apa nikmatnya cinta. jika masa tua berakhir hina?” Kalimat ini berisis sebuah pertanyaan apa kenikmatan dari rasa cinta jika saat masa tua nanti rasa cinta tersebut berakhir dengan tidak baik.	يَا لَدَّةَ الْحُبِّ * إِنْ شِيبَ بِالْذُّلِّ؟
“Cinta di hati * Sedangkan belenggu di kaki?”	الْحُبُّ فِي قَلْبِي * وَالْقَيْدُ فِي رِجْلِي؟
“Zainah, ingatlah wahai Zainah * Cinta buta menginginkanmu”. Cinta buta adalah ketika Anda begitu jatuh cinta pada kekasih sehingga mendahulukan kebutuhan mereka daripada kebutuhan diri sendiri.	زَيْنُ اذْكُرِي يَا زَيْنُ * هَيْمَانُ يَهْوَاكِ
“Menggertaknya dengan perpecahan * Pembebasan tanah air kediaman”. Kalimat tersebut berarti memberikan ancaman dengan cara peertikaian dan perkelahian untuk membebaskan tanah air.	ضَرَّسَهُ بِالْبَيْنِ * تَحْرِيرُ مَثْوَاكِ

Pada table 1 telah disebutkan pembacaan heuristik dari puisi tersebut. Hanya saja pembacaan heuristik di atas masih belum jelas karena pada tahap ini hanya disebutkan arti kebahasaanya saja. Jadi, untuk memiliki makna yang komprehensif puisi *al-Hubbu wa al-Hurriyah* ini perlu dibaca dengan pembacaan hermeunitik yaitu pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastranya.

b. Pembacaan Hermeneutik

Pradopo menyatakan bahwa pembacaan karya sastra dapat dilakukan setelah pembacaan heuristik dan didasarkan pada sistem semiotik tingkat kedua atau norma-norma sastra²⁷. Pada tahap ini, puisi dibaca secara keseluruhan dan ditemukan bahwa setiap tanda dalam pembacaan hermeneutik memiliki makna yang sesungguhnya.²⁸

Bait pertama puisi ini berbunyi *“Cinta dan kemerdekaan”*. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa cinta dan kemerdekaan saling terkait. Tanah air yang merdeka dapat dicapai jika rakyat Indonesia memiliki rasa cinta terhadap tanah air. Sikap cinta tanah air yang dimiliki oleh rakyat Indonesia menjadi kekuatan dan motivasi untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Pada bait kedua dalam puisi ini *“Kala suatu hari burung itu kembali * Pada sarangnya sendiri”*. Bait ini menggambarkan tentang harapan dan keinginan untuk kembali ke tempat asal atau ke rumah yang dikenal dan rasa aman, seperti burung yang kembali ke sarangnya sendiri. Bait ini diinterpretasikan sebagai harapan bahwa tanah air Indonesia akan bebas dari penjajahan dan dapat menjadi bangsa yang merdeka serta kembali pada budaya dan tradisinya sendiri setelah memperoleh kemerdekaan.

Pada bait ketiga *“Maka tak seorangpun dapat berkuasa * Menentang segala perintahnya”*. Bait ini dapat dimaknai sebagai metafora kemerdekaan Indonesia, perjuangan kemerdekaan, dan pengakuan bahwa hal tersebut tidak dapat dihentikan oleh individu atau otoritas manapun. “kekuasaan” dalam bait ini diinterpretasikan sebagai kebebasan, sehingga bebas mengekspresikan diri sebagai tanah air yang merdeka dan dimana tidak ada yang dapat menentang kebebasan serta kedaulatan tanah air Indonesia. Ungkapan “Menentang segala perintahnya” mengisyaratkan perlawanan terhadap para penjajah dan keharusan untuk mencapai kemerdekaan yang sejati.

Pada bait keempat berbunyi *“Setelah perjalanan malam pada suatu masa * Apakah kabilah itu akan sampai?”* Bait ini dapat diartikan sebagai metafora perjuangan kemerdekaan, “perjalanan malam pada suatu masa” menunjukkan bahwa perjalanan menuju kemerdekaan itu penuh tantangan dan ketidakpastian, dan pertanyaan mengenai “apakah kabilah itu akan sampai?”, terdapat ketidakpastian dan keraguan di sepanjang perjalanan apakah perjuangan rakyat Indonesia pada akhirnya akan mencapai tujuan kemerdekaannya.

Bait kelima berbunyi *“Dapatkan mata berbinar Bahagia * Dan hati riang sentosa?”*. Bait ini merupakan kelanjutan dari bait sebelumnya, bait sebelumnya berisi perjalanan panjang dan sulit yang harus dilakukan agar mencapai sebuah kemerdekaan. Lalu bait ini berisi pertanyaan tentang kemungkinan adanya kebahagiaan dan kepuasan di tengah perjuangan dan kesulitan. Pertanyaan apakah kemerdekaan akan tercapai dan seseorang dapat merasakan kebahagiaan

²⁷ Hasibuan, “Puisi ‘Hanin’ Karya Faruq Juwaidah Dalam Antologi Law Annana Lam Naftariq (Analisis Semiotika Riffaterre).”

²⁸ Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan et al., “Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi “Hiya Fil Masāi Wahīdatin” Karya Mahmoud Darwish.”

yang begitu besar hingga matanya berbinar bahagia, dan Dapatkah menemukan kedamaian dan kepuasan batin di tengah perjuangan panjang dan sulit yang telah dilakukan.

Puisi pada bait keenam berbunyi *“Cinta bersemayam dalam hati * Namun kita tinggalkan ia sendiri”*. Bait ini Berisi Pengorbanan yang harus dilakukan dalam memperjuangkan kemerdekaan, dan adanya pengakuan bahwa keinginan dan emosi pribadi mungkin perlu dikesampingkan demi kebaikan yang lebih besar yaitu memperjuangkan kemerdekaan.

Bunyi bait ketujuh *“Maka hancurkan saja belenggu itu * Bagi siapa saja yang mendambakannya”*. Bait *“Maka hancurkan saja belenggu itu”* menggambarkan keyakinan untuk menghancurkan hambatan yang menghalangi kemerdekaan tanah air Indonesia. *“belenggu”* diartikan sebagai hambatan dan rantai penindasan yang dilakukan para penjajah. Perjuangan untuk kemerdekaan adalah perjuangan yang harus dilakukan oleh semua rakyat Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan sejati.

Bait kedelapan *“Apa nikmatnya cinta. jika masa tua berakhir hina?”*. Bait ini diinterpretasikan sebagai simbol kehilangan yang dialami pada proses penuaan. Bait ini berisi keraguan tentang manfaat nikmatnya cinta dalam masa tua yang berakhir hina. Jika Kemerdekaan tidak tercapai maka akan mengarah pada kehidupan yang penuh kesengsaraan dan penderitaan di masa tua nanti. Secara keseluruhan, kalimat tersebut mengungkapkan bahwa cinta tidaklah terasa nikmat jika kemerdekaan tanah air Indonesia tidak didapatkan.

Pada bait kesembilan berbunyi *“Cinta di hati * Sedangkan belenggu di kaki?”*. Bait ini menunjukkan adanya perbedaan yang kontras antara rasa cinta dan belenggu, Perasaan cinta memiliki tempat di dalam hati sedangkan belenggu yang mengikat bertempat di kaki, Belenggu yang mengikat diartikan sebagai rantai penindasan fisik yang membelut kaki seseorang dan merupakan hambatan yang harus diatasi. Secara keseluruhan, bait ini menggambarkan keharusan untuk menghancurkan belenggu untuk mencapai kemerdekaan. Selanjutnya, bait kesepuluh berbunyi *“Zainah, ingatlah wahai Zainah * Cinta buta menginginkanmu”*. Bait ini berisi pesan yang ditujukan untuk zainah agar zainah tidak hanya mengikuti perasaan dan terjerat hasrat cinta, karena cinta tersebut berpotensi menimbulkan masalah jika tidak disertai dengan kesadaran dan pertimbangan. Hasrat cinta dapat membuat zainah mengesampingkan perjuangan yang telah dilakukan untuk memperjuangkan kemerdekaan. Secara keseluruhan, bait ini berisi peringatan yang ditujukan kepada zainah supaya tidak terganggu oleh romansa cinta dan kembali fokus pada tujuan utama memperjuangkan kemerdekaan.

Bait terakhir berbunyi *“Menggertaknya dengan perpecahan * Pembebasan tanah air kediaman”*. Bait ini menggambarkan bahwa meskipun rakyat Indonesia di pecah belah, banyak hambatan dan penindasan yang diterima. Namun rakyat Indonesia tetap semangat dan bersatu melawan penjajahan dan mengatasi perpecahan tersebut untuk membebaskan tanah air Indonesia dari kekuasaan kolonial.

c. Model dan Matriks

Matriks, yang dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat pendek yang merupakan ide sentral atau kata kunci dari kumpulan teks. Model adalah aktualisasi awal dari sebuah matriks dan mungkin berupa satu kata atau kalimat²⁹. Model bersifat puitis dan merupakan derivasi tekstual, jadi matriks adalah kekuatan pendorong di belakangnya. Sebagai aktualisasi awal dari matriks, model adalah bentuk alternatif di mana matriks muncul³⁰.

Matriks dalam puisi *al-Hubbu wa al-Hurriyah* secara umum menggambarkan tentang cinta, perjuangan, harapan, serta kemerdekaan. Cinta dalam puisi ini diartikan sebagai kekuatan yang memotivasi para pejuang untuk memperjuangkan kemerdekaan tanah air Indonesia. Cinta digambarkan sebagai sumber semangat para pejuang untuk menghadapi segala hambatan dan penindasan yang menghadang, Cinta merupakan dorongan untuk mencapai suatu kemerdekaan. Perjuangan menjadi elemen penting yang mencerminkan usaha untuk meraih kemerdekaan, Perjuangan dan perjalanan panjang dilalui oleh para pejuang untuk membebaskan tanah air Indonesia dari genggaman kolonial. Harapan juga merupakan aspek yang digambarkan dalam puisi. Puisi ini berisi harapan yang digambarkan dengan sikap optimis bahwa meskipun ada banyak hambatan yang menghalangi perjuangan rakyat Indonesia, pada akhirnya tanah air Indonesia akan kembali menjadi bangsa yang merdeka. Kemerdekaan menjadi tujuan akhir yang diperjuangkan. Dalam puisi ini, kemerdekaan digambarkan sebagai hak asasi yang harus diperjuangkan dan dipertahankan.

Model dalam puisi *al-Hubbu wa al-Hurriyah* Karya Ali Ahmad Bakathir ini secara umum menggambarkan tentang cinta dan kemerdekaan. Cinta dan kemerdekaan menjadi dua hal yang mendasari keseluruhan puisi, dimana cinta dan kemerdekaan dapat berupa dua hal yang berlawanan atau dua hal yang saling berhubungan satu sama lain. Cinta dan kemerdekaan menjadi saling berkaitan, tercermin dalam sikap cinta tanah air para pejuang. Sikap dasar para pejuang adalah cinta terhadap tanah airnya agar dapat memperjuangkan kemerdekaan dengan sepenuh hati dan memperoleh kebebasan berupa kemerdekaan tanah air. Dengan adanya rasa cinta tanah air, perjuangan dan perjalanan panjang yang sulit ditempuh oleh para pejuang untuk mencapai kedamaian tanah air Indonesia. Puisi ini juga menggambarkan bahwa cinta dan kemerdekaan bisa menjadi dua hal yang berlawanan, hal ini tercermin dalam bait ke sembilan *زَيْنُ اذْكُرِي يَا زَيْنُ * هَيْمَانُ يَهْوَاكِ* “*Zainah, ingatlah wahai Zainah * Cinta buta menginginkanmu*” Bait ini menggambarkan cinta tanah air dan cinta romansa suatu hubungan adalah dua hal berbeda yang tidak bisa digabungkan. Bait ini mengungkapkan konflik yang terjadi yaitu hasrat yang muncul antara keinginan pribadi dan tujuan kemerdekaan yang lebih besar, zainah diberikan peringatan bahwa memperjuangkan kebebasan tanah air jauh lebih penting dibandingkan kisah romansa yang akan membuat ia lupa tujuan utamanya.

²⁹ Ratih, *Tecori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*.

³⁰ Ratih, *Tecori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*.

Pengorbanan harus dilakukan untuk mencapai kemerdekaan tanah air Indonesia dan untuk mendapatkan kedamaian.

d. Hipogram Aktual

Untuk memperdalam makna dalam karya sastra, adapun sebuah karya sastra disejajarkan dengan karya lain yang menjadi latar belakang penciptaanya atau hipogram dari karya sastra tersebut. Menurut Riffaterre sebagaimana dikutip dalam Teeuw, puisi atau karya sastra merupakan respon dari karya sastra lain (Teeuw, 1983). Teks Puisi *al-Hubbu wa al-Hurriyah* diucapkan oleh tokoh sulaiman dalam drama *Audat al-Firdaus*, Satu tahun setelah deklarasi kemerdekaan, pada tahun 1946, Bakatsir menulis sebuah drama politik berjudul *Audat al-Firdaus*, yang secara epik menggambarkan perjuangan rakyat Indonesia untuk merebut kembali kemerdekaan bangsa Indonesia. Pada saat itu, Indonesia membutuhkan pengakuan internasional atas kemerdekaan tanah air, yang digunakan sebagai modal kekuatan politik di mata dunia internasional³¹. Berdasarkan hasil wawancara Dr. Minatur Rokhim dengan Abdullah Baraja, disebutkan dalam disertasinya bahwa drama karya Bakatsir, *Audat al-Firdaus*, berfungsi sebagai sarana untuk mengadvokasi kemerdekaan Indonesia di Arab. Drama ini menjadi sumber informasi pertama yang diketahui oleh para pemimpin Arab mengenai Indonesia, sebuah negara mayoritas penduduk Muslim yang sedang berusaha mendapatkan pengakuan internasional untuk mempertahankan kemerdekaannya.³²

Puisi *al-Hubbu wa al-Hurriyah* bertema cinta dan kemerdekaan karya Ali Ahmad Bakathir ini mengingatkan dengan dua ayat Al-Qur'an yaitu Qs. Al-Imran Ayat 146 dan QS. At-Taubah ayat 122 yang menjelaskan tentang semangat, kesabaran dan kegigihan sebuah perjuangan serta cinta tanah air.

Pentingnya kesabaran, ketekunan, dan kegigihan dalam menghadapi tantangan. seperti firman Allah SWT Pada Qs. Al-Imran Ayat 146 yang artinya:

"Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar."

Pada surat al-Imran Ayat 146 menyebutkan jumlah nabi yang berperang bersama para pengikutnya yang banyak dan shalih. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad beserta para pengikutnya tidak menjadi lemah atau putus asa meskipun menghadapi kesulitan di jalan Allah. Mereka tetap berjuang menghadapi rintangan yang besar, tidak putus asa dan tidak menyerah kepada musuh.

Ayat ini selaras dengan kegigihan serta rasa sabar para pejuang dalam memperjuangkan kemerdekaan tanah air, meskipun harus melalui perjalanan panjang dan sulit

³¹ Al-Mubassyir and Yumanto, "Ali Ahmad Bakatsir Dan Upayanya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Melalui Karya Sastra."

³² Eva Olenka and Suparwoto, "Perjuangan A.R Baswedan Pada Masa Pergerakan Sampai Pasca Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934-1947," *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 2, no. 3 (2014): 224–30.

serta banyaknya hambatan yang menghadang, para pejuang tetap semangat memperjuangkan kemerdekaan tanah air Indonesia. Para pejuang berusaha memerangi para kolonial dan merebut kembali semua yang menjadi hak rakyat Indonesia serta menghancurkan rantai penindasan yang dilakukan para penjajah pada rakyat Indonesia untuk mencapai kedamaian dan kemerdekaan.

Ayat Al-Qur'an selanjutnya yang menjadi dalil cinta tanah air yaitu pada QS. At-Taubah ayat 122 yang artinya: *"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya"* (QS. At-Taubah: 122).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa melindungi tanah air juga merupakan tugas suci dan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi umat secara keseluruhan, yang tidak mengurangi kewajiban jihad. Karena baik individu yang berjuang dengan pedang (senjata) maupun yang berjuang dengan argumen dibutuhkan di tanah air. Dengan kata lain, menumbuhkan nasionalisme dan kecintaan untuk berkorban, mengokohkan prinsip-prinsip moral di dalam jiwa, dan menciptakan generasi yang memahami bahwa "cinta tanah air adalah sebagian dari iman" dan bahwa melindungi tanah air adalah kewajiban yang suci. Ini adalah landasan kemandirian umat dan dasar yang membangunnya."³³.

Ayat diatas selaras dengan sikap cinta tanah air yang dimiliki oleh rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia menunjukkan kecintaanya terhadap tanah air dengan cara memperjuangkan hak-hak rakyat Indonesia serta berusaha menjadikan tanah air Indonesia sebagai negara yang merdeka.

D. Kesimpulan

Puisi al-Hubbu wa al-Hurriyah di analisis dengan menggunakan pendekatan semiotika riffaterre. Penelitian ini menganalisis puisi al-Hubbu wa al-Hurriyah dari sisi pembacaan heuristic, hermeneutik, matriks, model, dan hipogram. Pembacaan heuristic hanya menunjukkan arti kebahasaan berupa terjemahan dari puisi al-Hubbu wa al-Hurriyah secara umum dan pembacaan hermeneutik mengungkap makna yang ada dalam puisi tersebut. Melalui pembacaan hermeneutik dapat dilihat bahwa puisi al-Hubbu wa al-Hurriyah menggambarkan rasa cinta tanah air para pejuang yang dicerminkan dengan perjuangan mereka dalam memperjuangkan kemerdekaan tanah air Indonesia. Secara umum matriks dalam puisi ini menggambarkan tentang cinta, perjuangan, harapan, serta kemerdekaan. Kata kunci cinta, perjuangan, harapan, serta kemerdekaan ini saling berkaitan. Cinta memotivasi semangat para pejuang untuk menghadapi segala tantangan yang menghadang, Cinta membuat para pejuang selalu merasa memiliki harapan dan optimis dapat membebaskan tanah air Indonesia. Model dalam puisi al-Hubbu wa al-hurriyah karya Ali Ahmad Bakathir ini

³³ Supriyono, "Dalil-Dalil Cinta Tanah Air Dari Al-Qur'an Dan Hadist," NU Online, 2018.

adalah tentang cinta dan kebebasan. Cinta dan kebebasan menjadi dua hal yang mendasari keseluruhan puisi, dimana cinta dan kebebasan bisa menjadi dua hal yang saling terkait namun, juga dapat menjadi dua hal yang bertentangan. Cinta dan kebebasan menjadi saling berkaitan tercermin dalam rasa cinta tanah air yang dimiliki oleh para pejuang yang membuat mereka semangat memperjuangkan kebebasan tanah air, Adapun cinta dan kebebasan dapat menjadi dua hal yang bertentangan, ketika hasrat cinta yang muncul menjadi penghambat perjuangan dan membuat lupa tujuan utama. Hipogram pada puisi ini, puisi ini diciptakan untuk menyuarakan perjuangan kemerdekaan tanah air Indonesia dan puisi ini dihubungkan dengan dua ayat Al-Qur'an yang selaras dengan tema perjuangan kemerdekaan yaitu Qs. al-Imran Ayat 146 dan QS. At-Taubah ayat 122 yang menjelaskan tentang semangat, kesabaran dan kegigihan sebuah perjuangan serta cinta tanah air.

Referensi

- Aeni, Eli Syarifah, and Riana Dewi Lestari. "Penerapan Metode Mengikat Makna Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung." *Sematik* 7, no. 1 (2018): 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/semantik.v7i1.p%25p>.
- Al-Mubassyr, Muhammad, and Mochammad Indra Yumanto. "Ali Ahmad Bakatsir Dan Upayanya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Melalui Karya Sastra." *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)* 6, no. 1 (2022): 10–21. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2022.6.1.10-21>.
- Assyifa, Ummu Hani, Mirwan Akhmad Taufiq, Uin Sunan, and Ampel Surabaya. "Synchronic and Diacronic Analysis of the Word Zauj in the Al-Qur'an/ Analisis Sinkronik Dan Diakronik Kata Zauj Dalam Al-Qur'an." *JALSAT: Journal of Arabic Language Studies and Teaching* 1, no. 1 (May 21, 2021): 59–74. <https://doi.org/10.15642/JALSAT.V1I1.77>.
- Bahrudin Achmad. "Ali Ahmad Bakathir Dan Kemerdekaan Indonesia." Jaringan Santri, 2020.
- Bakathir, Ali Ahmad. *Audhatu Al-Firdaus*. Egypt: Maktabah al-Iskandariyah, 1946.
- Dardiri, Taufiq A. "Perkembangan Puisi Arab Modern." *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10, no. 2 (2011): 2834. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10204>.
- Hasibuan, Sammad. "Puisi 'Hanin' Karya Faruq Juwaidah Dalam Antologi Law Annana Lam Naftariq (Analisis Semiotika Riffaterre)." *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2021): 21–33.
- Kadir, Herson. "Analisis Struktur Puisi "Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini " Karya Taufik Ismail." *Inovasi* 7, no. 2 (2010): 33–51.
- Latif, Abdul. "Analisis Puisi 'Lau Annana Lam Naftariq' Karya Farouk Juwaidah." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 1 (2019): 121. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1426>.
- Latifi, Yulia Nasrul. "Puisi Anā Karya Nāzik Al-Malā'ikah (Analisis Semiotik Riffaterre)." *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2013): 25. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2013.12102>.
- Martin Sitompul. "Ali Bakathir, Sastrawan Nasionalis Peranakan Arab." Historia.id, 2018.
- Mirwan Akhmad, Taufiq, Zahrotul Ilmiyah, and Husna Siska Syifa'ul. "Antonyms in the Qur'an According to the Perspective of Ali Al-Khuli." *Journal of Arabic Language Studies and Teaching* 3, no. 1 (June 13, 2023): 46–59. <https://doi.org/10.15642/JALSAT.2023.3.1.46-59>.

- Olenka, Eva, and Suparwoto. "Perjuangan A.R Baswedan Pada Masa Pergerakan Sampai Pasca Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934-1947." *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 2, no. 3 (2014): 224–30.
- Raco, J.R. *Meode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulanya*. Gramedia Widasarana. Jakarta: Gramedia Widasarana, 2010.
- Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan, Ridwan Ritonga, Arpin Aminuddin Hrp, Puji Kastrawi, Abdul Manan Nasution, and Ismail. "Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi "Hiya Fil Masāi Waḥīdatin" Karya Mahmoud Darwish." *Kajian Linguistik Dan Sastra* 9, no. 1 (2024): 43–61. <https://doi.org/10.23917/cls.v9i1.3233>.
- Rafsanjani, Mufti Nabil, and Bermawy Munthe. "Puisi Wuqūfu Al-Mā'i Yufsiduhu Karya Al-Imām Al-Syāfi'īy: Analisis Semiotik Riffaterre." *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 1 (2022): 68–82.
- Ratih, Rina. *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre. Modern Criticism and Theory*, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315835488-37>.
- Safira, and Ali Haidar. "Perkembangan Komunitas Pedagang Arab Di Surabaya Tahun 1870-1928." *Avatara* 2, no. 1 (2014): 232–42.
- Supriyono. "Dalil-Dalil Cinta Tanah Air Dari Al-Qur'an Dan Hadist." NU Online, 2018.
- Taufiq, Mirwan Akhmad, and Mohammad Elnour Gasm Elseed. "Al-Ārā' Al-Balāghiyyah Li Sheikh Al-Azhar Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī Fī Tafsīr Al-Wasīṭ [Arabic Rhetorical Opinions of Sheikh Al-Azhar Muhammad Sayyid Tantawi in the Tafsir Al-Wasit]." *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 17, no. 2 (November 23, 2023): 265–81. <https://doi.org/10.19105/OJBS.V17I2.10071>.
- Taufiq, Mirwan Akhmad, and Dewi Maisyaton Mushfiroh. "Language Style of Qus Bin Sa'idah's Khutbah Without Arabic Rhymes; Arabic Stylistics Study." In *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, 1:207–18, 2023. <https://proceedings.uinsby.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/1310>.
- Taufiq, Mirwan Akhmad, and Achmad Yani. "A Pragmatic Stylistic Evaluation of the Electronic Qur'an Translation in Surat Fatir into Indonesian Language." *An Nabighoh* 26, no. 1 (June 22, 2024): 113–32. <https://doi.org/10.32332/ANNABIGHOH.V26I1.113-132>.
- Zahrani, Fairuz Annisa, Rini Febrianti Susilo, and Rina Ratih. "Semiotika Riffaterre Dalam Puisi 'Lagu Seorang Gerilya' Karya W.S. Rendra." *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* 5, no. 2 (2023): 183–91. <https://doi.org/10.34012/bip.v5i2.3972>.
- Zahro, Fatimatuz. "Semiotika Michael Riffaterre Dalam Puisi Fī 'Ainika Unwanī Karya Faruq Juwaidah." *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2022): 75–93. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.81>.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

